

## Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Andre Bahrudin<sup>1</sup>, Ismail Sukardi<sup>2</sup>, Mardiah Astuti<sup>3</sup>, Muhammad Bustomi<sup>4</sup>, Afryansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Raden Fatah Palembang

<sup>4</sup>SMA 1 Muhammadiyah Palembang

<sup>5</sup>MAN Insan Cendekia OKI

Correspondence Email: andremafaza@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini membahas filsafat pendidikan Islam melalui tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami landasan filosofis pendidikan Islam serta implikasinya terhadap tujuan dan nilai pendidikan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menggali literatur terkait filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi dalam pendidikan Islam berfokus pada hakikat manusia dan potensinya, yang meliputi aspek fitrah serta perkembangan keislaman yang bertujuan membentuk insan kamil. Epistemologi pendidikan Islam berakar pada wahyu sebagai sumber pengetahuan yang utama, dengan Alquran dan Hadis sebagai pedoman utama dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Aspek aksiologi menekankan pada nilai-nilai etika dan moral dalam penerapan pendidikan Islam, dengan tujuan menghasilkan individu yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang dasar dan nilai pendidikan Islam, serta pentingnya integrasi nilai-nilai ilahiyah dalam proses pendidikan.

**Kata kunci :** Aksiologi; Epistemologi; Filsafat Pendidikan; Islam; Ontologi.

**Abstract:** This article explores Islamic educational philosophy through three main aspects: ontology, epistemology, and axiology. The study aims to understand the philosophical foundations of Islamic education and its implications for educational goals and values. Using a descriptive qualitative method through literature review, this research delves into sources related to Islamic educational philosophy. The findings reveal that ontology in Islamic education focuses on the essence of human beings and their potential, encompassing the concept of fitrah and the development of Islamic character aimed at creating insan kamil (an ideal human). Islamic educational epistemology is rooted in revelation as the primary source of knowledge, with the Qur'an and Hadith serving as central guides in developing educational theory and practice. The axiological aspect emphasizes ethical and moral values in the application of Islamic education, aiming to produce individuals with high spiritual and social values. This research contributes to a deeper understanding of the foundations and values of Islamic education and highlights the importance of integrating divine values within the educational process.

**Keywords :** Axiology; Epistemology; Islamic Education; Ontology; Philosophy.

### PENDAHULUAN

Dalam kajian filsafat, ilmu berlandaskan pada tiga komponen, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kemampuan untuk berpikir dan mencari jawaban atas kebenaran mendorong manusia untuk menggali dan mengkaji keilmuan secara hakikatnya. Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada. Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental. Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal yang ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya, akhir-akhir ini dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada, hakekat yang ada, membahas sesuatu yang universal dan berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan (Tilsep, 2022).

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan. Kajian epistemologi membahas mengenai apa, dari mana dan bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan. Epistemologi pada pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu dimensi pengetahuan, sumbernya dan penguji kebenaran. Epistemologi jika diterapkan pada kajian pendidikan maka pembahasan pendidikan meliputi: Seluk beluk pengetahuan pendidikan, mulai dari asal-usul atau

sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan, macam-macam pendidikan dan sebagainya (Tilsep, 2022).

Dalam aspek aksiologi, merupakan proses pengkajian ilmu pengetahuan yang memfokuskan tentang nilai dari suatu ilmu pengetahuan. Bentuk dari sebuah nilai bertumpu dengan kebermanfaatannya suatu ilmu tersebut sehingga memiliki nilai dalam keberlangsungan kehidupan. Nilai dan implikasi pada aksiologi di dalam sebuah pendidikan merupakan sebuah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan terhadap semua nilai di dalam kehidupan manusia dan membina di dalam kepribadian. Peran dalam aksiologi merupakan bentuk dari penyelidikan hakikat dari sebuah nilai serta pemanfaatan tentang ilmu pengetahuan menjadi sebuah asas dari pengkajian ilmu pengetahuan.

## **LANDASAN TEORI**

Pendidikan merupakan wadah dalam proses pengolahan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan menempatkan peran penting dalam tahap pengembangan studi ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan Islam. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana konstruksi sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk (Panjaitan, 2018).

Secara umum filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing manusia secara mendalam, baik itu jasmani maupun rohani berdasarkan agama Islam supaya terbentuk pribadi yang utama sesuai dengan ajaran Islam (Mappasiara, 2017). Pendidikan Islam harus berupaya untuk dapat membimbing orang yang memiliki sebuah pemahaman bahwa Allah merupakan sumber kebenaran yang obyektif, absolute dan manusia atas dasar fitrah dan mencintai serta berupaya untuk mencari sebuah kebenaran yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh dan sistematis untuk menumbuhkembangkan semua potensi manusia, di antaranya potensi jasmani, akal, rohani dan mental-psikologis agar menjadi insan kamil (manusia paripurna), yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri dan bertanggung jawab (Luthfiyah dan Lobhir, 2023).

Hal itu akan dibahas dalam makalah ini tentang bagaimana konsep ontologi yang membahas hakikat pendidikan Islam, epistemologi membahas sumber-sumber pendidikan Islam dan aksiologi mengupas nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam etika profetik pendidikan dan kegunaan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif (Nassaji 2015). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan filsafat dalam ranah pendidikan Islam yang meliputi cabang filsafat ontologi, aksiologi, dan epistemologi. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, dilakukan studi kepustakaan dari buku, artikel ilmiah, dan sumber lainnya sebagai sumber penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filsafat Pendidikan Islam**

Apabila mendengar kata filsafat, maka konotasinya mengarah kepada sesuatu yang bersifat prinsip dasar, yaitu sesuatu yang mengandung nilai-nilai dasar tertentu. Begitu pula bila mendengar kata pendidikan, maka konotasinya tertuju kepada guru dan peserta didik. Bila mendengar kata Islam, maka konotasinya tertuju kepada ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. yaitu agama Islam.

Filsafat sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. Kata *philosophia* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *philos* dan *sophia* (Salminawati, 2016). *Philos* berarti cinta dan *sophia* bermakna kebijaksanaan, kearifan dan pengetahuan. Dari asli katanya filsafat mempunyai arti cinta akan hikmah, kebijaksanaan, kebajikan dan ilmu. Filsafat adalah sejenis

pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut (Harianto, 1999).

Adapun pendidikan Islam dapat diartikan pendidikan yang seluruh aspeknya visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami (Jasnain, 2022).

Berdasarkan pemikiran dan bahasan di atas, maka pengertian filsafat pendidikan Islam adalah suatu aktivitas berpikir sungguh-sungguh, menyeluruh, mendalam, mengakar, sistematis dan obyektif mengkaji isi atau kandungan, makna dan nilai-nilai dalam Alquran dan Hadits yang dikaitkan dengan fenomena alam dalam rangka merumuskan konsep atau teori pendidikan Islam dan mengatasi berbagai problem pendidikan Islam (Syar'I, 2020). Dapat juga didefinisikan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan salah satu ilmu yang mengkaji hakikat pelaksanaan dan pendidikan, meliputi tujuan latar belakang, cara, hasil, nilai-nilai yang harus ditanamkan dan hakikat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan (Aris, 2023).

## **B. Ontologi Pendidikan Islam**

Filsafat Pendidikan Islam merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang merujuk pada Alquran dan Hadis sebagai sumber primer dan pendapat para ahli terutama para filsuf muslim sebagai sumber sekunder. Secara etimologis, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yakni *ontos* yang berarti ada atau keberadaan serta *logos* yang memiliki arti studi maupun ilmu. Sedangkan menurut istilah, ontologi merupakan ilmu yang menelaah tentang hakikat yang ada dan selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”. Misal, apa itu pendidikan, apa itu filsafat dan lain sebagainya (Tilse, 2022).

Pada tahun 1636 Rudolf Goclenius memperkenalkan ontologi pertama kali. Untuk menyebut teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Meta berarti dibalik atau setelah dan fisika berarti alam nyata atau kenyataan. Metafisika membahas mengenai hakikat realitas. Metafisika memperbincangkan segala sesuatu yang ada dan mungkin ada.<sup>1</sup> Disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama atau filsafat ketuhanan yang bahasanya ialah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, realita, prima atau tuhan dengan segala sifatnya, malaikat, relasi atau segala sesuatu yang ada di bumi dengan tenaga yang ada di langit, wahyu, akhirat, dosa, neraka, pahala dan surge (Huda, 2021).

Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yakni metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Tetapi pada kenyataannya, ontologi hanya bagian pertama dari metafisika, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk ada tersebut. Metafisika khusus terbagi menjadi tiga yaitu kosmologi, teologi dan antropologi (Bahrum, 2013).

Islam merupakan agama yang menjadi pedoman mempersyaratkan ketauhidan sebagai awal membuka pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Syarat ini diwujudkan dengan dua kalimat syahadat sebagai ikrar kesetiaan, janji serta pengakuan kepada Allah Swt. bahwa tiada tuhan selain Allah Swt. dan Muhammad Saw. adalah rasulNya. Informasi tentang syarat yang diikrarkan oleh manusia kepada Maha Pencipta ini membawa ke persoalan pendidikan, tentang bagaimana bentuk setia, janji dan pengakuan dalam pendidikan islam. Dalam Islam, hal ini diwujudkan dalam tiga hal pokok yaitu, Islam, Iman dan Ihsan. Ketiganya merupakan satu kesatuan pendidikan yang penting dan mutlak ditanamkan guru kepada siswa (Luthfiyah dan Lobhir, 2023)..

Hal yang Pertama, yaitu rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diarahkan untuk membentuk insan kamil. Tujuan ini adalah konsekuensi logis dari Alquran yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah Swt. dan menjadi khalifahNya (perpanjangan tangan Allah Swt.). Implikasi hal ini bahwa konstruksi pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada Pembangunan moral semata apalagi hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu melihat aspek-aspek lain yang dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya (Tilsep, 2022).

Kedua, analisa ontologis terhadap pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah yakni potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Menurut teori tabula rasa, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang akan mengisi coretan pada kertas putih tersebut (Oktaviani, 2018). Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni usaha untuk menerima agama atau tauhid.

Pendidikan berislam merupakan jawaban pertama atas persoalan ontologis dalam Pendidikan Islam. Berislam berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan menerima seluruh konsekuensi secara sempurna dalam ajaran Islam. Pendidikan berislam berarti mengupayakan pembimbingan, pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara keseluruhan kepada peserta didik (Luthfiyah dan Lobhir, 2023).

Jawaban kedua atas persoalan ontologis adalah pendidikan beriman, yakni mengajarkan peserta didik untuk mempercayai seluruh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Amir Hamzah Lubis menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam. Pendidikan keimanan menurut Amir Hamzah Lubis mutlak diperlukan agar potensi iman dalam diri anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran keimanan dalam Islam (Tilsep, 2022).

Jawaban ketiga atas persoalan ontologis adalah pendidikan berihسان, dalam memahami makna ihsan dengan pendekatan semantik, ihsan termasuk kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas. Ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik. Peserta didik yang merasa diawasi atau dijaga Allah maka amalnya akan baik. Ihsan dalam konteks pendidikan berarti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku peserta didik senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah (Tilsep, 2022).

Dengan demikian, dalam analisa ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung (Hifni, 2013) dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

### **C. Epistemologi Pendidikan Islam**

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti kata atau diskusi atau ilmu, apabila diungkapkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan asal-usul, hakikat, sifat, unsur-unsur dan jenis (Bahrun, 2013). Beberapa persoalan ini bisa dijawab dengan epistemologi, sehingga dapat diketahui sekaligus dimengerti bahwa teori atau konsep dasar pendidikan Islam memiliki sumber kajian yang jelas dan faktual serta memiliki cara tersendiri dalam mendapatkan atau menemukannya. Alquran dan Hadis yang merupakan wahyu Allah dan menjadi dasar kehidupan umat Islam

merupakan obyek kajian filsafat pendidikan Islam, sekaligus pula sebagai sumber utama ilmu pendidikan Islam.

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah Swt. adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah Swt, mengurus, memelihara dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap (Tilsep, 2022).

Persoalan selanjutnya dalam kajian epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Alamin, F., & Sopian, A. (2024) menyebut pengembangan teori berarti merevisi teori yang ada, memahami teori yang lama atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan, sedangkan membuat teori berarti merancang teori yang sama sekali baru.

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada karakteristik materinya, apakah materi itu berada dalam pengalaman yang empiris, rasional, hermeneutis. Jika karakteristik adalah empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *vestehen* yakni untuk menangkap makna lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode yang reflektif (Luthfiyah dan Lobhir, 2023).

Epistemologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh berbagai pakar ada yang melakukan dengan tiga fase, yaitu fase penelitian, fase epistemology penalaran rasional, fase epistemologi *kasyf* melalui *riyadhah*, mujahadah, tazkiyah, termasuk zikir dan meditasi. Fase ini dilakukan oleh Imam al-Ghazali, yang berbeda dengan Faslor Rahman yang lebih cenderung kepada epistemologi burhani, yang memiliki metodologi berorientasi kepada metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis dan metode suatu gerakan ganda (Tilsep, 2022).

Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu “bagaimana cara mendapatkan”, “bagaimana alur/seluk beluk”, atau “bagaimana metode” dalam mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Sekaitan dengan pendidikan Islam, kajian epistemologi menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan keislaman dibanding ontologi dan aksiologi. Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat dan pendekatan. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Ketika kita berbicara dalam tataran sistem pendidikan Islam, maka sub sistem atau ruang lingkupnya adalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan pendekatan pendidikan Islam (Hifni, 2013).

Bagian-bagian tersebut melahirkan persoalan-persoalan yang kompleks dan berefek satu dengan yang lain. Dalam mengkaji persoalan-persoalan pendidikan di wilayah epistemologi, menurut Rahmat Hidayat identitas, karakter dan kemandirian sistem pendidikan Islam tersebut menjadi jelas apabila pola-pola dasar dari Islam itu sendiri yang mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam. Persoalan epistemologis pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam tidak cukup dengan jawaban yang strategi sebab secara aktual persoalan epistemologis selalu berkembang menjadi masalah-masalah yang harus segera diselesaikan

oleh para intelektual muslim melalui analisis dan metodologi yang tepat. Persoalan epistemologi pendidikan yang menjadi masalah aktual juga mengkondisikan dengan tantangan perubahan zaman disetiap generasi yang salah satunya adalah teknologi informa.

#### **D. Aksiologi Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Yunani aksiologi berasal dari *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Maka aksiologi dapat diartikan teori tentang nilai. Menurut Rokhmah (2021) aksiologi bermakna nilai kegunaan ilmu, penyelidikan tentang prinsip-prinsip nilai. Aksiologi menjelaskan kriteria, ukuran, standar atau prinsip tentang, apakah yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia, apa manfaat dan kegunaan dari tingkah laku yang baik tersebut, bagaimana dampak atau kotribusinya terhadap perilaku orang lain dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, terhadap generasi muda bahkan terhadap anak sendiri dan sebagainya. Sesuatu dikatakan sebuah ilmu harus memiliki manfaat atau nilai, tanpa adanya manfaat atau nilai dari sesuatu tersebut, maka belum dikategorikan sebagai sebuah ilmu. Karena itu, setiap ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam harus memiliki aksiologi.

Di sisi lain aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi ialah: *Pertama*, Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. *Kedua*, Dalam pemilihan objek penelahaan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. *Ketiga*, Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal (Tilsep, 2022).

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh sebab itu, manusia harus mempertanggungjawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan. Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai ilahiyah.

Persoalan Aksiologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Persoalan aksiologi menyangkut nilai-nilai tentang pendidikan Islam itu sendiri dengan maksud menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia, menjaga dan membina di dalam kepribadiannya baik yang bersifat spiritual maupun yang berwujud. Nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam terdiri atas dua pendekatan yakni etika dan estetika yang memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan, maupun nilai ketuhanan (agama).

Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia. Sumber nilai yang berlaku alam pranata sosial kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu, nilai ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman dan adil serta diabadikan dalam wahyu ilahi dan nilai insaniyah yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sementara itu, keberlakuan

dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Kastamin, N., & Anwar, S., 2021).

Secara sederhana pendidikan Islam mempunyai manfaat yang jelas dan konkret untuk kehidupan manusia. Pendidikan Islam bermanfaat guna mengembangkan potensi peserta didik, membentuk kepribadian mereka, menjadikan mereka manusia dewasa, mewariskan nilai budaya yang baik kepada generasi penerus, menanamkan dan menginternalisasikan norma dan nilai Islam ke dalam diri dan jiwa peserta didik dan masih banyak lagi nilai manfaat lainnya yang terkandung dalam pendidikan Islam.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan berbagai telaah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ontologi membahas hakikat segala sesuatu yang ada atau dengan pertanyaan sederhana “apa?”. Dengan tujuan secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil dan memadukan dengan teori fitrah yang berarti potensi yang dimiliki untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku baik. Teori fitrah dalam pendidikan Islam menimbulkan tiga tahapan, yaitu, berislam, beriman dan berihisan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan asal-usul, hakikat, sifat, jenis, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan dan lain-lain dengan pertanyaan sederhana “bagaimana cara mendapatkan?” atau “bagaimana metode?”. Kajian epistemologi Islam adalah pengembangan teori. Dalam mengembangkan suatu disiplin ilmu, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitupun dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam.

Aksiologi pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam mempunyai teori tentang nilai sekaligus meneliti apakah pengembangan suatu ilmu pengetahuan dapat dianggap layak berdasarkan pada nilai-nilai tertentu. Implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam yaitu yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri agar berilmu dan berakhlak mulia serta memiliki nilai etika dan estetika dalam hidup.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Amirul Huda, F. N. (2021). Dimensi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Edusushom: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 67–72. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.4>
- Aris. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
- Hariato, B. (1999). Diktat filsafat ilmu. *Pustaka Sinar Harapan, September*, 1–3.
- Ilmu, S. (n.d.). *TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF INSAN KAMIL PURPOSE OF ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE HUMAN KAMIL Zainuddin*. 3157, 1–8.
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Indah Utami, P. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 43–56.
- Kastamin, N., & Anwar, S. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 382–406. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.483>
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- M, R., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *Iqra; Jurnal Magister Pendidikan Islam, Vol.3(No.2)*, h.121-139.

- Mappasiara. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, VI, 1–4.
- Moh. Hifni. (2013). Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Madura. *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Keilmuan*.
- Muhammad Kristiawan. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Valia Pustaka Yogyakarta.
- Oktaviani, J. (2018). Tujuan Hidup Tujuan Pendidikan. *Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 503–515.
- Panjaitan, S. A. (2023). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 260–273. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16451>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Romanda, F. (2021). Makna Fonemik dalam Semantik Arab: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Al-Ma'Rifah*, 18(1). <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.06>
- Salminawati. (2016). Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islami. In *Citapustaka Media Perintis* (Vol. 6, Issue 2).
- Syar'i, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam. In *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
-